

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, media massa telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui media massa, masyarakat dapat menerima banyak informasi, baik peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, sebagai sumber informasi, tentunya media massa juga bisa membentuk pandangan atau opini publik.

Menurut Fetton dalam Umaimah (2013:241) menyatakan media mampu menyediakan beragam informasi yang dibutuhkan, menentukan pembentukan realitas, pemikiran dan pandangan tertentu tentang dunia serta realitas sosialnya.

Dalam hal menentukan pembentukan realitas, media massa terlebih dahulu menyiapkan materi-materi konstruksi. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus perhatian media massa. Terutama yang berhubungan dengan tiga hal, yaitu kedudukan (tahta), harta, dan perempuan.

Saat ini banyak isu penting yang merebak di kalangan masyarakat, baik isu politik, SARA, perekonomian, budaya dan sebagainya. Namun belakangan, yang menjadi perhatian masyarakat adalah terkait pemberitaan isu Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA). Isu ini merupakan suatu hal yang sangat sensitif bagi masyarakat, karena Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Sehingga, jika meyinggung sedikit tentang SARA, tentunya akan menjadi perbincangan dan perdebatan hangat di media massa.

Seperti pada awal April 2018, media massa, baik media cetak, elektronik dan media *online* sedang ramai membahas terkait kontroversi puisi yang berjudul *Ibu Indonesia*. Puisi itu dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018, Jakarta Convention Center, Rabu (28/3/18).

Sontak saja, puisi yang dibacakan oleh Sukmawati itu langsung direspon oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai cara. Sejumlah pihak pun ramai-ramai mengecam, menasehati hingga ada yang melaporkan Sukmawati ke Polisi. Alasannya, puisi tersebut dinilai melecehkan agama islam.

Sepekan ini media massa masih terus memberitakan kontroversi puisi *Ibu Indonesia*. Puisi itu dianggap meresahkan masyarakat, karena menyinggung muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Isi dari puisi itu di antaranya dianggap membanding-bandingkan simbol budaya seperti konde dan kidung Ibu pertiwi dengan simbol dan kaidah ibadah agama islam, yaitu cadar dan suara Adzan.

Kontroversi puisi tersebut membuat banyak pihak bereaksi di berbagai media, bahkan hingga Selasa 03 April 2018 sudah ada dua orang yang melaporkan Sukmawati ke Polda Metro Jaya dengan dugaan penistaan agama dan diskriminasi isu SARA.

Banyak media *mainstream* yang memberitakan perkembangan terbaru mengenai kontroversi puisi *Ibu Indonesia*. Berbagai kalangan turut angkat bicara terkait puisi yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri tersebut. Terutama dari beberapa pakar, seperti pakar politik, akademisi, ulama, budayawan hingga pakar hukum.

SKH, *Republika*, Rabu, 04 April 2018. Ketua PWNU Jatim, Hasan Mutawakkil Alallah mengatakan kami sangat menyayangkan substansi daripada puisi itu. Di mana di situ menyebut idiom-idiom agama islam seperti syariat, cadar dan adzan yang dibandingkan dengan budaya, terutama budaya Jawa. Selain itu isi daripada puisi itu tidak menghormati agama Islam.

Salah satu tokoh agama Ustad Yusuf Mansur juga tak ketinggalan menyinggung soal isi puisi Sukmawati ini. Lewat akun Instagramnya Ustad Yusuf Mansur mengingatkan dengan memposting *Belajar Azan Bagian 1-13*. Soal orang muslim yang membandingkan azan lebih buruk dengan perbandingan lain, menurutnya, barangkali banyak orang yang tidak tahu ketika diperdengarkan azan.

SKH, *Republika*, Kamis, 05 April 2018. Ketua Fraksi PKS, Jazuli Juwaini menilai ada banyak cara untuk mengekspresikan kecintaan terhadap Indonesia. Tidak seharusnya seseorang mempertentangkan antara budaya dengan agama, terlebih lagi Sukmawati adalah putri dari Presiden Soekarno. Sebab, jika dilihat dari sejarah bangsa Indonesia, pekikan suara azan turut mengantarkan Indonesia meraih kemerdekaan.

SKH, *Republika*, Rabu, 11 April 2018. Ketua Umum Ikatan Advokat Muslim Indonesia (IKAMI) Abdullah Al-Katiri menyampaikan pihak kepolisian akan menyelesaikan perkara Sumawati Soekarnoputri dengan pendekatan yang menitikberatkan pada rekonsiliasi antara pelaku tindak pidana dengan korban diluar penyelesaian secara hukum.

Menurut Al-Khatiri, hal itu bisa saja diterapkan, jika objeknya adalah manusia atau masyarakat tertentu, dan perbuatannya juga merupakan delik aduan. Sedangkan perkara yang dihadapi Sukmawati adalah selain delik umum, juga bukan delik aduan. Kemudian objek perkaranya bukan manusia, melainkan suatu keyakinan atau agama.

Dilansir dari Sindonews.com, Kamis 5 April 2018. Dari kalangan akademisi, pengamat komunikasi politik Universitas Pelita Harapan (UPH) Emrus Sihombing menilai, puisi tersebut telah menimbulkan multimakna di ruang publik. Sebab menurut dia, dari perspektif kualitatif, khususnya paradigma konstruktivis, setiap individu memiliki kehendak bebas memberikan pemaknaan terhadap simbol yang diterima, termasuk isi puisi tersebut.

Sementara itu, dilansir dari detik.com, Kamis. 05 April 2018 menurut sastrawan, Agus Noor mengatakan puisi tak bisa dinilai dengan cara benar atau salah. Pilihan Sukmawati memilih konde yang lebih puitik dibanding cadar bukan sebuah persoalan. Sebab, hal itu berdasarkan pengalaman puitik dari Sukmawati.

Wacana tentang pemberitaan terkait kontroversi puisi yang berjudul *Ibu Indonesia* ini menjadi berita yang menarik untuk diikuti perkembangannya. Melihat banyak pihak yang mengecam, menasehati hingga ada yang melaporkan putri Presiden pertama RI Soekarno itu ke polisi, maka tidak heran jika berita ini menjadi *headline* di berbagai media massa.

Di media massa, terutama media cetak, banyak sekali yang menyoroti berita terkait kontroversi puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri tersebut. Salah satu media cetak yang menyoroti pemberitaan ini secara mendalam adalah surat kabar harian (SKH) *Republika*.

Mondry (2008:21) menyatakan media cetak secara umum memiliki berbagai kelebihan dan kekhasannya tersendiri dibandingkan dengan media massa yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki media cetak di antaranya terletak pada “daya

tahan” informasi. Hasil cetakan bersifat permanen dan bisa disimpan sehingga pembaca bisa mengulanginya sampai mengerti isi pesan yang disampaikan dan tanpa biaya tambahan. Selain itu halaman media cetak, menurut Mondry, bisa terus ditambah seandainya diperlukan.

Surat kabar harian memiliki kelebihan lebih khusus lagi bila dibandingkan dengan media cetak lainnya. Sesuai dengan periodisitas terbitnya, informasi surat kabar harian diterima pembaca setiap hari. Sehingga informasi diperoleh terus secara berkesinambungan dan informasi tentang suatu peristiwa dapat diberitakan secara mendalam serta diambil dari berbagai sudut pandang.

Peneliti memilih SKH *Republika*, karena SKH *Republika* merupakan salah satu surat kabar yang merupakan representasi dari suara umat Islam. Hal itu bisa dilihat dari sejarahnya, dikutip dari wikipedia *Republika* adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam. Khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh eks wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Selain itu, jika dilihat dari pemberitaannya yang dimuat *Republika* banyak yang membahas terkait keislaman. Salah satu contoh pemberitaannya ialah terkait kontroversi puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri yang diduga menyinggung umat Islam.

Adapun alasan lain yaitu, *Republika* sangat intens dalam memberitakan perkembangan terbaru mengenai kontroversi puisi *Ibu Indonesia*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dari tanggal 04 – 07 April 2018, hampir setiap hari SKH *Republika* memuat berita tersebut. Bahkan pada edisi 11 April dimuat satu halaman utuh dalam rubrik *Podium*.

Selain itu, narasumber yang dipilih pada setiap pemberitaannya merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Seperti dalam pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia*, banyak narasumber yang dipilih SKH *Republika* di antaranya, Ketua PWNU Jatim, Hasan Mutawakkil Alallah. Ketua Fraksi PKS,

Jazuli Juwaini dan Ketua Umum Ikatan Advokat Muslim Indonesia (IKAMI) Abdullah Al-Katiri.

SKH *Republika* merupakan salah satu media massa yang bisa membentuk opini di masyarakat. Menurut Romli (2005:6) karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik), maka media massa disebut “Kekuatan Keempat” (*the Fourth Estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Bahkan, karena idealisme dan fungsi *social control*-nya, media massa disebut-sebut “musuh alami” penguasa.

Media massa sebagai pemberi informasi tidak bisa terlepas dari unsur teks. Menurut Eriyanto dalam bukunya Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Penyajian suatu berita juga tidak terlepas dari ideologi media serta wartawan media tersebut. Pemilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata-mata karena suatu kebetulan, akan tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologi.

Melalui wacana-wacana yang diangkat, media massa bukanlah sekedar saluran yang bebas, media massa juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Seperti yang dikatakan Tony Bennet seperti yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingan.

Lewat analisis wacana media mengarahkan pemikiran pembaca sesuai dengan cara pandang mereka. Dengan demikian pembaca harus mengikuti apa yang menjadi pandangan pembuat teks wacana.

Penelitian ini akan membongkar wacana SKH *Republika* dalam memberitakan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri. Menurut Eriyanto dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan

menggambarkan semata aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Menurut van Dijk dalam Eriyanto, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis.

Dari uraian fenomena dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pada Surat Kabar Harian *Republika*” (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Pemberitaan Kontroversi Puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri Edisi 04 - 07 April 2018).

1.2 Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri di SKH *Republika* edisi 04 – 07 April 2018. Pada edisi itu dianggap penting, karena SKH *Republika* memuat narasumber atau tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas untuk mengomentari kontroversi puisi tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018 dilihat dari level teks?
2. Bagaimana wacana pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018 dilihat dari level kognisi sosial?

3. Bagaimana wacana pemberitaan Kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018 dilihat dari level konteks sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan tentang wacana pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018 dilihat dari level teks.
2. Mendeskripsikan kognisi sosial yang melatarbelakangi pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018.
3. Mendeskripsikan konteks sosial dari pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* di SKH *Republika* edisi 04-07 April 2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis teks media yang menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi mahasiswa program studi Ilmu komunikasi, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Terutama mahasiswa yang mengambil konsentrasi jurnalistik, untuk meningkatkan pengetahuan keilmuannya di bidang Jurnalistik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi praktisi komunikasi khususnya praktisi media, mahasiswa jurnalistik dan pembaca pada umumnya. Selain itu untuk peneliti analisis wacana kritis selanjutnya, karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan jelas, maka sistematika penulisan ini terdiri dari V BAB. Tiap BAB terdiri dari sub-sub BAB dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, BAB ini terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, BAB ini memuat penjelasan mengenai teori komunikasi, komunikasi massa, konstruksi sosial media massa, berita, media cetak, analisis wacana, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, BAB ini terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bagian ini berisi tentang objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, dalam BAB penutup ini berisi simpulan dan rekomendasi dari peneliti mengenai hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Redaksi SKH Republika, jalan Warung Buncit No 37, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Adapun waktu penelitiannya selama empat bulan, dari 01 April 2018 sampai 01 Agustus 2018.